BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bekerja dengan angka, data-datanya berwujud bilangan skor, nilai, peringkat, atau frekuensi, dan dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain.[1] Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi, yang menurut Arikunto bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.[2] Sedangkan menurut Saifuddin Azwar, metode kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.[3]

B. Identifikasi Variabel

Adapun variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel Terikat (Y) : Kedisiplinan

---

[1] Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm 13

[2] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Pendekatan Suatu Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, Edisi Revisi 2010, hlm 313

[3] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011, hlm 5

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati.[4] Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.[5]

Variabel kecerdasan spiritual diukur dengan skala kecerdasan spiritual berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall yaitu, kemampuan yang bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, menjadi pribadi yang mandiri.[6]

---

[4] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hlm 74

[5] Mujib, Abdul & Mudzakir. Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2001, hlm 12

[6] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung, Mizan, 2007, hlm 14

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu keadaan pada diri individu, apabila individu tersebut dapat bertingkah laku sesuai dengan norma dan tingkah laku yang telah di tetapkan, sehingga tanpa adanya hukuman atau perintah individu mampu bertingkah laku dengan memilih perbuatan yang ditetapkan perusahaan.[7] Disiplin dibutuhkan untuk tujuan organisasi yang lebih jauh, guna menjaga efisiensi dengan mencegah dan mengoreksi tindakan-tindakan individu dalam iktikad tidak baiknya terhadap kelompok. Pada perusahaan ini, karyawan bagian administrasi atau kantor pada PT Perkebunan Cinta Manis Ogan Ilir yang melaksanakan pekerjaan dengan seoptimal dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin guna mencapai tujuan bersama dalam suatu perusahaan, melakukan kegiatan dengan tepat waktu dan memiliki kesadaran akan dirinya sendiri.

Variabel kedisiplinan diukur dengan skala kedisiplinan berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan, yaitu menurut Singodimedjo, peraturan jam masuk, pulang, dan jam istirahat, peraturan dasar tentang berpakaian dan bertingkah laku dalam pekerjaan, peraturan cara-cara melakukan pekerjaan dan berhubungan dengan unit kerja lain, serta peraturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh di lakukan oleh para pegawai selama dalam organisasi.[8]

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.[9] Azwar mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai

---

[7] Yaumil A, *Pentingnya Kedisiplinan Karyawan*, Jakarta, Yayasan Bina Psikologi, 1998, hlm 143

[8] Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm 94

[9] Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hlm. 173

generalisasi hasil penelitian.[10] Sedangakan menurut Hadi populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki.[11] Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan administrasi/kantor pada PT Perkebunan Cinta Manis yang berjumlah 60 orang.

Sebagaimana pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa "apabila jumlah subjek kurang dari (<100) orang, maka sebaiknya seluruh subjek tersebut diambil untuk diteliti sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika jumlah subjek lebih besar (>100) orang, maka dapat diambil sebesar 10%-15% atau 20%-25% nya saja, tergantung dari kemampuan peneliti yang dilihat dari segi waktu dan luasnya wilayah penelitian.[12] Dari pendapat Arikunto di atas maka penulis mengambil seluruh subjek populasi dari penelitian yang berjumlah 60 orang. Mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu banyak maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel total. Dimana seluruh populasi akan dijadikan sampel penelitian. Hal ini berpatokan berdasarkan pendapat arikunto yang menyatakan jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 dan dalam pengumpulan data penelitian menggunakan angket/skala, sebaiknya subyek itu diambil seluruhnya.[13]

---

[10] Azwar, *Metode Penelitian*..., hlm 77
[11] Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2004, hlm 182
[12] Suharmi A, *Prosedur Penelitian*.., hlm 134
[13]Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, , Jakarta, Renika Cipta, 2010, hlm. 95

E. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data adalah kegiatan penelitian yang mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti.[14] Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan model likert.

Skala adalah alat untuk mengumpulkan data dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat.[15] Adapun skala yang digunakan untuk melihat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan adalah skala sikap Model Likert.[16]

Pertama, skala *Kecerdasan Spiritual* (SQ) adalah skala yang dapat mengungkap peranan *Kecerdasan Spiritual* (SQ) yakni berpedoman pada aspek-aspek Zohar dan Marshall yaitukemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.[17] Pada skala liket terdapat lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).[18] Untuk menghindari *efek tendensi cetral* atau jawaban pada satu alternatif jawaban, maka penulis memodifikasi skala liket dengan menghilangkan alternatif jawaban netral (N),

---

[14] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm 91
[15] N. Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung, Tarsito, 1992, hlm, 19
[16] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*.., hlm 97
[17] Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*,Bandung, Mizan, 2007, hlm 14
[18] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*..., hlm 98

karena penulis menginginkan responden untuk tetap berpihak menentukan kecenderungan yang tegas dan tidak bersikap netral. Sehingga, skala di dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Adapun penilaian atau skor yang diberikan pada setiap respons subjek terhadap item pertanyaan bergerak dari 1-4 untuk pertanyaan *favourable* dengan rincian, SS diberi nilai 4, S diberi nilai 3, TS diberi nilai 2, STS diberi nilai 1. Pertanyaan *unfavourable* dengan rincian: SS diberi nilai 1, S diberi nilai 2, TS diberi nilai 3, STS diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek terhadap skala peranan Kecerdasan Spiritual (SQ), maka semakin tinggi peranan Kecerdasan Spiritual (SQ), sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh , maka semakin rendah pula peranan Kecerdasan Spiritual (SQ) tersebut. Berikut ini adalah distribusi penyebaran *item* atau *blue print* skala Kecerdasan Spiritual (SQ) oleh Zohar dan Marshall.

Tabel. 1

Blue Print* Sebaran Skala *Kecerdasan Spiritual (SQ)

No	Aspek Kecerdasan Spiritual	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Kemampuan bersikap fleksibel	1, 19, 37, 55	2, 20, 38, 56	8
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	3, 21, 39	4, 22, 40	6
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	5, 23, 41	6, 24, 42	6
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	7, 25, 43, 57	8, 26, 44, 58	8
5	Kualitas hidup yang	9, 27, 45	10, 28, 46	6

	diilhami oleh visi dan nilai-nilai			
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	11, 29, 47	12, 30, 48	6
7	Berpikir secara holistik	13, 31, 49, 59	14, 32, 50, 60	8
8	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	15, 33, 51	16, 34, 52	6
9	Menjadi pribadi yang mandiri	17, 35, 53	18, 36, 54	6
	Jumlah	30	30	60

Kedua, skala kedisiplinan adalah skala yang mengungkap disiplin karyawan PT Perkebunan Cinta Manis Ogan Ilir. Di lokasi unit perkebunan Cinta Manis yakni berpedoman pada aspek-aspek kedisiplinan menurut Singodimedjo yaitu peraturan jam masuk, pulang, dan jam istirahat, peraturan dasr tentang berpakaian dan bertingkah laku dalam pekerjaan, peraturan cara-cara melakukan pekerjaan dan berhubungan dengan untuk kerja lain dan peraturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh para pegawai selama dalam organisasi.[19] Pada skala liket terdapat lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).[20] Untuk menghindari *efek tendensi cetral* atau jawaban pada satu alternatif jawaban, maka penulis memodifikasi skala liket dengan menghilangkan alternatif jawaban netral (N), karena penulis menginginkan responden untuk tetap

[19] Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm, 94
[20] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*..., hlm 98

berpihak menentukan kecenderungan yang tegas dan tidak bersikap netral. Sehingga, skala ddalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Adapun penilaian atau skor yang diberi setiap respons subjek terhadap item pertanyaan bergerak 1-4 untuk pertanyaan favourable dengan rincian SS diberi nilai 4, S diberi nilai 3, TS diberi nilai 2, STS diberi nilai 1. Pertanyaan unfavourable dengan rincian: SS diberi nilai 1, S diberi nilai 2, TS diberi nilai 3, STS diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek terhadap skala kedisiplinan, maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada diri karyawan PT Perkebunan Cinta Manis. Di lokasi unit perkebunan Cinta Manis tersebut, selanjutnya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kedisiplinan pada karyawan tersebut. Adapun gambaran skala kedisiplinan, dimensi-dimensi dan butir-butir pertanyaan dapat dilihat dalam *blue print* skala kedisiplinan pada tabel berikut ini:

Tabel. 2

***Blue Print* Sebaran Skala Kedisiplinan**

No	Aspek-aspek Kedisiplinan	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Peraturan jam masuk, pulang dan jam istirahat	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49, 55	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50, 56	16
2	Peraturan dasar tentang berpakaian dan bertingkah laku dalam pekerjaan	3, 11, 19, 27, 35, 43	4, 12, 20, 28, 36, 44	12
3	Peraturan cara-cara	5, 13, 21, 29,	6, 14, 22, 30,	16

	melakukan pekerjaan dan berhubungan dengan unit kerja lain	37, 45, 51, 57	38, 46, 52, 58	
4	Peraturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh para pegawai selama dalam organisasi	7, 15, 23, 31, 39, 47, 53, 59	8, 16, 24, 32, 40, 48, 54, 60	16
	Jumlah	30	30	60

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan program SPSS versi 21 windows 7. Dalam menganalisis data akan digunakan perhitungan statistik, yakni sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity y*ang didefinisikan sejauh mana alat ukur (instrument) dapat mengukur apa yang dimaksud untuk di ukur.[21] Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur itu sendiri memang mengukur apa yang seharusnya diukur.[22] Seleksi terhadap item-item skala kecerdasan spiritual dan kedisiplinan yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kolerasi *alpha cronbach*. Validitas adalah suatu ukuran ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurannya.[23] Dalam aplikasinya, validitas dinyatakan dengan koefisien validitas (rix') yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien validitas,

[21]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,….hlm. 60

[22]Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi & Pengembangan pengukuran Prestasi Belaja*r, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 173

[23] Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm, 99

maka semakin tinggi pula validitas suatu alat ukur. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah koefisien validitas suatu alat ukur mendekati 0, maka semakin rendah pula tingkat validitas suatu alat ukur tersebut. Akan tetapi, dalam kenyataannya, sangat jarang sekali ditemukan angka validitas yang mendekati 1 angka validitas dianggap telah memuaskan apabila lebih dari 0,30. Hal ini berarti, suatu instrumen pengukuran dikatakan kurang memuaskan bila nilai validitasnya kurang dari 0,30.[24]

Menurut Azwar "konsistensi validitas mempunyai arti jika bergerak dari 0,00 sampai 1,00 dan batas koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30 namun apabila jumlah valid kurang dari setengah jumlah item maka boleh diturunkan menjadi 0,25 untuk batas koefisien korelasi minimum daya perbedaanya dianggap memuaskan dan item memiliki korelasi kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah".[25]

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan alat ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya dan tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.[26] Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas (rxx') yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, maka semakin tinggi pula reliabilitas suatu alat ukur. Begitu pula sebaliknya, semakin

---

[24] Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala*..., hlm.103
[25] S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995,hlm.74
[26] Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala*..., hlm. 83

rendah koefisien reliabilitas suatu alat ukur mendekati 0, maka semakin rendah pula tingkat reliabiltas suatu alat ukur tersebut.[27] Azwar menambahkan pada umumnya reliabilitas sudah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0,900.[28]

Untuk menguji reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mengujinya dengan *Alfa Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

G. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi atau sebaran normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p>0,05$ maka sebaran dinyatakan normal tetapi jika sebaran $p<0,05$ maka sebaran dianggap tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui peran variabel bebas yakni kecerdasan spiritual terhadap variabel terikat yakni terhadap kedisiplinan karyawan PT Perkebunan Cinta Manis Ogan Ilir. Di lokasi unit perkebunan Cinta Manis. Peran vaiabel bebas terhadap variabel terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan. Kaidah uji yang digunakan adalah $p<0,05$ berarti peran

[27] Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala*..., hlm. 83
[28] Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala*..., hlm. 96

variabel bebas terhadap variabel tergantung dinyatakan linier, tetapi jika p>0,05 maka peran variabel bebas terhadap variabel tergantung tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji linieritas dan uji normalitas terpenuhi, kemudian dilakukan uji hipotesis. Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Sederhana (*simple regression*) yaitu untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan kedisiplinan karyawan pada PT Perkebunan Cinta Manis Ogan Ilir. Di lokasi perkebunan Cinta Manis Ogan Ilir. Semua analisis dalam penelitian ini menggunakan Program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 21 *for windows* 7. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah nilai taraf signifikansi 0,01. Jika p < 0,01 maka Ho ditolak dan Ha diterima dengan Implikasi terhadap hipotesis sangat signifikan. Pada taraf signifikansi 0,05 di mana p ≤ 0,05 maka Ho ditolak Ha Diterima dengan implikasi terhadap hipotesis adalah signifikan. Sedangkan pada taraf signifikansi p > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak dengan implikasi terhadap hipotesis tidak signifikan.

H. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan

Individu yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri diantaranya, dengan kemampuannya seorang individu bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk

merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang individu di masa depan.[29] Kecerdasan spiritual dalam diri individu sebagaimana ciri tersebut, maka kesadaran individu untuk memiliki dorongan atau motivasi bekerja, melaksanakan ketertiban perusahaan diharapkan tumbuh sebagai bentuk kebutuhan karyawan, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pelajaran bukan keterpaksaan. Komitmen karyawan pada dirinya sendiri merupakan satu bentuk kesadaran individu, keberhasilan yang ingin diraih untuk kebaikan bersama.

Mereka yang *fathanah*[30] memandang disiplin sebagai cara individu untuk menunjukkan jati diri dan harga dirinya. Memang secara sekilas tampak bahwa disiplin itu mengikat dirinya, tetapi secara lebih mendalam justru merupakan ciri dan seseorang menghayati nilai kemerdekaan.[31] Disiplin merupakan keniscayaan manusia yang ingin memuliakan dirinya, karena tanpa disiplin, sungguh mustahil manusia akan menemukan makna dirinya dalam upaya meningkatkan martabat dan derajatnya dari waktu ke waktu.

a. Sikap disiplin adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam keadaan individu ditengah-tengah norma-norma yang ada dilingkungannya, sikap disiplin belum menjadi perilaku, tetapi baru dalam bentuk tendensi atau kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu

---

[29] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2013, hlm 168

[30] Lihat Toto Tasmara, Pada umumnya, *fathanah* diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Padahal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat kita artikan bahwa *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual, (Toto Tasmara, Kecerdasan-kecerdasan Ruhaniah..., hlm 212)

[31] Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*..., hlm 218

terhadap objek tertentu apakah berupa orang, tempat, benda, gagasan, situasi dan lain-lain.

b. Sikap disiplin bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan arah, apa yang harus dipatuhi dan dihindari, sehingga mempunyai daya pendorong atau motivasi.

c. Sikap disiplin timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir. Disiplin merupakan hasil belajar dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan *behavioral.* Keyakinan dan prinsip kepercayaan adalah komponen kognitif, kebiasaan-kebiasaan adalah komponen afektif, dan tidakan merupakan bentuk behavioral.[32]

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwasannya "dengan kecerdasan spiritual kita dapat membangun sebuah etika baru salah satunya yaitu disiplin dan kasih sayang, "saya belajar mengendalikan tingkah laku dan keinginan kecil saya melalui disiplin, seperti meditasi atau berdoa, melalui upaya terus menerus mempraktikkan keterampilan atau kesenian melalui perenungan yang mendalam dan kesadaran secara terus menerus".[33]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu dapat dibangun dengan sebuah etika salah satunya dengan disiplin, dengan disiplin kecerdasan spiritual itu dapat tumbuh dengan baik karena individu yang memiliki kedisiplinan yang kuat. Kedisiplinan manusia seharusnya mengarahkan dirinya pada bentuk-bentuk ideal, yang mengatasi kemendesakan dan kebutuhan yang senantiasa berubah dalam waktu. Mereka semestinya

---

[32] *Ibid..*, hlm 218

[33] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm 186

membangun hal-hal yang dalam arus waktu berharga di tinggikan dan memperkuat spiritualitas dan menjaga hubungan yang intim antarmanusia.[34]

Dari sisi psikopedagogik, disiplin sangatlah penting bahkan merupakan keharusan bagi pertumbuhan individu. Tumbuh kembang individu tidak hanya secara fisiologis, tetapi juga secara mental dan sosial. Perkembangan diri yang utuh dan sehat secara jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual adalah cermin dari kualitas disiplin yang dialami dan dijalani anak sejak dini dalam kandungan hingga ia lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.[35] Disiplin dibutuhkan dalam mengembangkan hati nurani atau suara hati pada individu. Hati nurani merupakan pedoman batin yang memberikan petunjuk dari dalam tentang apa saja yang dilakukan atau dihindarkan, sehingga orang akan melakukan disiplin tanpa merasa kebebasannya digerogoti.[36] Hal ini merupakan salah satu niali yang terkandung dalam kecerdasan spiritual. Salah satu sikap disiplin yang paling utama adalah disiplin waktu. Dalam agama islam waktu sangatlah penting, bahkan Allah SWT kepada waktu dalam beberapa surat misalnya waktu Dhuha, Demi Masa dan sebagainya.

Manusia akan selalu beruntung apabila senantiasa bisa menggunakan waktu untuk berbuat kebaikan. Dan sebaliknya manusia akan sangat rugi apabila dalam hidupnya hanya menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat. Sikap disiplin harus dilakukan dalam setiap kegiatan terutama ketika beribadah karena ketika ibadah sudah kita lakukan dengan disiplin maka dalam hidup sehari-

---

[34] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*..., hlm 234

[35] Maria J Wantah, Pengembangan *Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm 143

[36] Maria J Wantah. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral*..., hlm 145-146

haripun akan terbiasa disiplin. Walaupun cerminan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri dan kemampuan memotivasi diri. Alquran menyebutkan bahwa dasar kehidupan yang benar adalah taqwa kepada Allah, yang wujudnya adalah sikap menjalani hidup dengan kesadaran diri bahwa Allah menyertainya disetiap saat dan tempat. Kesadarannya tersebut akan membimbingannya kepada perilaku yang baik dan disiplin.

Jadi sangatlah jelas bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, maka secara konsisten perlu ditingkatkan kualitas dari waktu ke waktu. Sehingga usaha memperkaya diri melalui perbuatan-perbuatan terpuji serta sikap dan perilaku berdisiplin akan menumbuhkan tanggung jawab dan moral yang tinggi.[37]

[37] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*..., hlm 146

I. Kerangka Konseptual

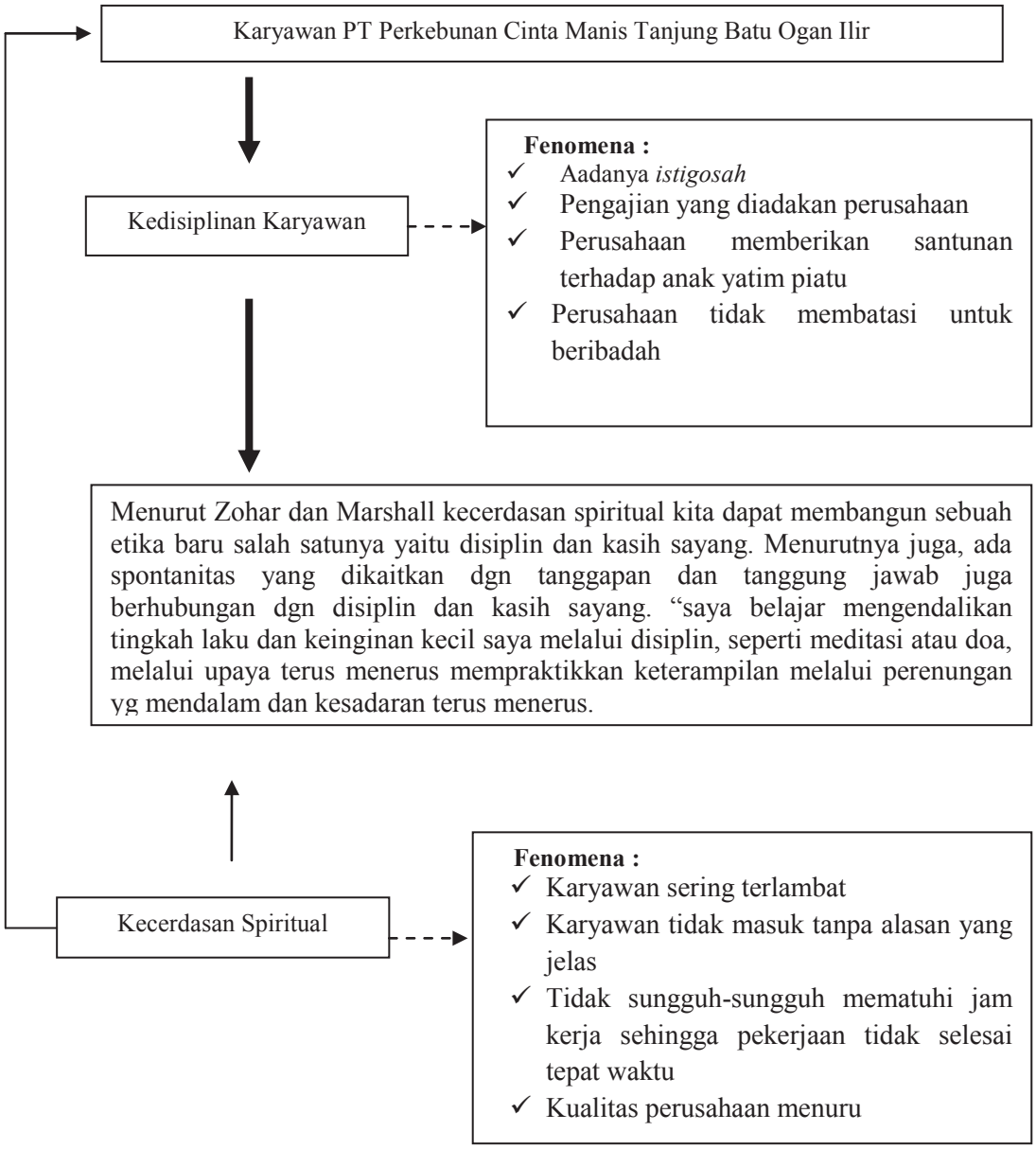

Keterangan :

→ : Mempengaruhi

➡ : Dipengaruhi

- - - ▸ : Fenomena

J. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan karyawan pada PT Perkebunan Cinta Manis Ogan Ilir.